



Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat 1 tentang BHD di STIKES Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

Indra Hizkia P¹, Rusmauli Lumban Gaol², Theresa Pasaribu³
^{1,2,3}Program Studi D3 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima, Apr 10, 2022
Disetujui, Mei 20, 2022
Dipublikasikan, Jun 30, 2022

Keywords :
Knowledge,
Basic life support,
Students

Abstrak

Latar Belakang : Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan atau diberikan saat kita menemukan pasien yang perlu diberikan pertolongan karena sudah tidak sadarkan diri atau mengalami sumbatan jalan nafas. Pertolongan Bantuan Hidup Dasar ini sangat diperlukan karena dapat mencegah keadaan yang lebih parah. Dalam melakukan pertolongan pengetahuan sangat dibutuhkan untuk menolong jiwa pasien, pengetahuan sangat dibutuhkan karena kemungkinan semua orang dapat berada di kondisi yang memerlukan pertolongan pertama.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 168 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tingkat 1 di STIKes Santa Elisabeth Medan dalam kategori baik sebanyak 45 responden (26,8%) dengan kategori cukup sebanyak 121 responden (72%) dan dengan kategori kurang sebanyak 2 responden (1,2%).

Kesimpulan : Mayoritas mahasiswa tingkat 1 dikategori "cukup" dalam mengetahui tentang bantuan hidup dasar. Pengetahuan yang cukup ini didukung oleh adanya latihan tanggap darurat yang rutin dilaksanakan oleh TIM tanggap darurat STIKes Santa Elisabeth Medan.

Abstrac

Introduction : *Basic Life Support (BHD) is a first aid action that is carried out or given when we find a patient who needs to be given help because he is unconscious or experiencing airway obstruction. Basic Life Support is very necessary because it can prevent a more serious situation. In doing help, knowledge is needed to help the patient's soul, knowledge is needed because it is possible that everyone can be in a condition that requires first aid.*

Methods : *This study uses a quantitative method with a descriptive type of research. This research uses a questionnaire with a total population of 168 people. Sampling was done by total sampling technique.*

Results : *The results showed that the knowledge of level 1 students at STIKes Santa Elisabeth Medan was in the good category as many as 45 respondents (26.8%) with sufficient category as many as 121 respondents (72%) and with less category as many as 2 respondents (1.2%).*

Conclusion : *The majority of level 1 students are categorized as "enough" in knowing about basic life support. This sufficient knowledge is supported*

Koresponden Penulis :

Indra Hizkia P
Program Studi D3 Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia,
Jl. Bunga Terompet No. 118 Medan.
Email : papa_genk@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar adalah salah satu hal yang harus segera dilakukan jika seseorang menemukan korban yang membutuhkan Resusitasi Jantung Paru atau disebut singkatnya sebagai RJP (Nopa & Chalil, 2020). Hal yang menjadi penentu keberhasilan resusitasi pasien henti jantung adalah adanya pengenalan yang cepat dan segera menghubungi ambulans gawatdarurat. Pengenalan terjadinya henti jantung dan tindakan menghubungi ambulans gawat darurat ini dapat diajarkan kepada masyarakat melalui program pendidikan kesehatan atau sejenisnya. Pengetahuan dibutuhkan untuk menolong jiwa pasien sehingga pertolongan yang cepat dan tepat harus segera dilakukan. Pertolongan pada korban gawatdarurat harus berdasarkan pengetahuan yang ada dan merupakan hasil tahu setelah dilakukan, dilatih dan setelah diberikan informasi melalui guru, orangtua dan media massa. Pengetahuan adalah hal yang penting diketahui karena semua orang memiliki kemungkinan berada di kondisi yang memerlukan pertolongan pertama (Evelyn & Winarti, 2019).

“Resusitasi adalah bentuk untuk mengembalikan fungsi sistem pernapasan, saraf dan peredaran darah ke fungsi yang maksimal. Sehingga disebut resusitasi jantung paru (RJP). Resusitasi ini bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan dan dimana saja pada keadaan darurat. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar pada korban yang mengalami kegawatdaruratan agar pertolongan pertama dapat diberikan sebelum korban dibawa ke rumah sakit. RJP meliputi kompresi, ventilasi dan defibrilasi yang digunakan pertama kali tahun 1960. Resusitasi harus dimulai sedini mungkin karena semakin cepat dilakukan maka akan besar pula kemungkinan pasien bertahan hidup. Jika terjadi penundaan RJP setiap menit maka akan mengurangi angka keselamatan sampai 7-10% (Dea Mega Arini & Indah Noerjanah, 2020).

Data dari World Health Organization (WHO) Tahun 2019 penyakit kardiovaskuler adalah penyebab kematian nomor 1 di dunia, merenggut sekitar 17,9 juta jiwa setiap tahun. Empat dari kematian penyakit kardiovaskuler disebabkan karena serangan jantung dan stroke. Berdasarkan diagnosis dokter, prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia tahun 2013 pada umur ≥ 15 Tahun sebesar 0,5% atau diperkirakan sekitar 883.447 orang, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter/gejala sebesar 1,5% atau diperkirakan sekitar 2.650.340 orang. Berdasarkan diagnosis/gejala, estimasi jumlah penderita penyakit jantung koroner terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Timur sebanyak 375.127 orang (1,3%), sedangkan jumlah penderita paling sedikit ditemukan di Provinsi Papua Barat, yaitu sebanyak 6.690 orang (1,2%) (Kemenkes RI, 2014).

Pertolongan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat perlukan diberikan karena untuk mencegah keadaan yang lebih parah lagi dari pasien gawatdarurat tersebut. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah bantuan pertama pada korban OHCA yang dapat meningkatkan angka keberlangsungan hidup pasien henti jantung. Pertolongan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sangat perlukan diberikan karena untuk mencegah keadaan yang lebih parah lagi dari pasien gawatdarurat tersebut. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah bantuan pertama pada korban OHCA yang dapat meningkatkan angka keberlangsungan hidup pasien henti jantung. (Suranadi, 2018)

AHA merekomendasikan agar individu awam memulai CPR untuk dugaan henti jantung karena risiko bahaya pada pasien rendah jika pasien tidak mengalami henti jantung. Bukti baru menunjukkan bahwa kompresi dada pada korban saat tidak mengalami henti jantung berisiko rendah. Penyelamat

awam tidak dapat menilai dengan akurat apakah korban memiliki denyut nadi, dan apakah menahan CPR dari korban tanpa denyut lebih berisiko dari pada kompresi dada yang tidak diperlukan.(Schaup & Luchsinger, 2021).

Hal yang menjadi penentu keberhasilan resusitasi pasien henti jantung adalah adanya pengenalan yang cepat dan segera menghubungi ambulans gawatdarurat. Pengenalan terjadinya henti jantung dan tindakan menghubungi ambulans gawat darurat ini dapat diajarkan kepada masyarakat melalui program pendidikan kesehatan atau sejenisnya (Pranita Sari et al., 2020).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan BHD Mahasiswa Tingkat 1 Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 yang menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Tingkat 1 di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 yang berjumlah 168 orang. Teknik yang di gunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dimana jumlah sampel yang diambil adalah seluruh jumlah populasi. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Tingkat 1 Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 yang berjumlah 168 orang. Mengisi kusioner yang diberikan baik secara dibacakan atau didampingi. Pengolahan Data dilakukan dengan editing dan coding.

3. HASIL

Setelah data diolah lalu didapatkan hasil penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat Tentang Bantuan Hidup Dasar di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022

PENGETAHUAN	F	%
Baik	45	26.8
Cukup	121	72.0
Kurang	2	1.2
Total	168	100.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil dari 168 orang responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 45 responden (26,8%), cukup sebanyak 121 responden (72%) dan dengan kategori kurang sebanyak 2 responden (1.2%).

4. PEMBAHASAN

Dari hasil yang telah didapat diketahui ada 2 responden (1.2%) yang terkategori masuk dalam hasil kurang. Peneliti menyimpulkan bahwa tanpa adanya pengetahuan dan rasa ingin tahu maka siapapun tidak akan memiliki pengetahuan. Rasa ingin tahu dapat membuat kita bisa menjadi mengetahui sesuatu hal karena adanya dorongan dari diri sendiri. Dengan mencari tahu baik itu dari melihat, membaca dan sebagainya kita bisa mendapatkan pengetahuan tersebut. Terkhusus untuk kita yang menempati bidang kesehatan dengan kita mengetahui BHD kita dapat menolong orang banyak dan BHD ini pun wajib dan harus kita ketahuin cara penanganannya.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian (Suranadi, 2018), yang menyatakan bahwa didalam penelitiannya ada yang memiliki pengetahuan kurang 7 (4,1%) mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa kesehatan terkait pemberian bantuan hidup dasar. Rendahnya pengetahuan ini dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan BHD. Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, informasi, pendidikan dan pengalaman (Amelia, 2020) . Dimanapengetahuan seseorang sangat di pengaruhi oleh usia, pendidikan, dan informasi yang didapat baik dari petugas kesehatan maupun media social (Sinabariba, M., & Simorangkir, L. 2020)

Dari hasil yang telah di dapat juga ada sebanyak 45 responden (26,8%) dikategori baik. Peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar rasa ingin tahu yang kita miliki maka semakin banyak pula pengetahuan yang kita dapat untuk menambah wawasan kita dan hasil baik didukung besar karena, mahasiswa adalah bagian dari tenaga kesehatan selain itu besarnya rasa kesadaran bahwa diri adalah bagian dari tenaga kesehatan ini juga dapat menjadi alasan rasa ingin tahu ini besar karena pengetahuan tentang BHD ini sangat menunjang ke pelayanan kesehatan juga.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian (Rahmawati et al., 2021), yang dalam hasil penelitiannya berpengetahuan baik itu ada sebanyak 48 responden (43,2%), disini peneliti merasakan bahwa bantuan hidup dasar adalah sebuah keterampilan ataupun kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga kesehatan guna menunjang perannya sebagai provider kesehatan yang professional .

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan jumlah sampel 168 responden mengenai, Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat 1 Tentang Bantuan Hidup Dasar di STIKes Santa Elisabeth Medan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa tingkat 1 tentang bantuan hidup dasar ini dalam kategori baik sebanyak 45 responden (26,8%) dengan kategori cukup sebanyak 121 responden (72%) dan dengan kategori kurang sebanyak 2 responden (1.2%) artinya mayoritas responden yang diambil dari tingkat 1 sudah cukup mengetahui tentang gambaran bantuan hidup dasar. Dalam memberikan tindakan Bantuan Hidup Dasar, perawat atau tenaga kesehatan lainnya harus dibekali pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan terkait Bantuan Hidup Dasar dapat mengurangi jumlah angka kematian dan Bantuan Hidup Dasar juga merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang perawat. Motivasi belajar erat kaitannya dengan aktivitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menjadi seorang perawat atau tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Kelurahan Tapos Depok. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 77–90. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Evelyn, S., & Winarti, W. (2019). Determinan Pengetahuan Bhd Dan Pertolongan Pertama. *Indonesian Journal of Health Development*, 1(2), 60–71.
- Nopa, I., & Chalil, M. J. A. (2020). Penyuluhan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Implementa Husada*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.30596/jih.v1i1.4571>
- Pakpahan, R. E., Simorangkir, L., Ginting, A., Barus, M., Tampubolon, L., Simanullang, M. S. D., ... & Sigalingging, V. Y. (2021). Penyuluhan Bantuan Hidup Dasar Pada Siswa/i di SMA Yayasan Anastasia Pancur Batu Kabupaten Deliserdang Sumatera Utara. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(5), 1062-1066.
- Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., Muti, R. T., & Bangsa, U. H. (2021). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program. 4(1), 18–24.
- Sinabariba, M., & Simorangkir, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Umur 1-5 Tahun Tentang Pemberian Tablet Vitamin A Pada Balita Di Puskesmas Pancur Batu Desa Perumnas Simalingkar Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 5(02), 165-169.
- Sigalingging, V. Y. S., Simanullang, M. S. D., Simorangkir, L., Barus, M., Pakpahan, R. E., Tampubolon, L. F., & Derang, I. (2021). Pengabdian Masyarakat di Wilayah Kerja puskesmas Pancu Batu Kabupaten Deliserdang. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(4), 968-990.
- Suranadi. (2018). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>